

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan suatu media utama yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak internal perusahaan dan eksternal perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi. Di Indonesia, laporan keuangan harus disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan kepada setiap perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan. Perusahaan memilih metode akuntansi sesuai dengan kondisinya.

Konservatisme merupakan prinsip terhadap suatu keadaan tidak pasti untuk menghindari optimisme yang terlalu berlebihan dari manajer dan pemilik perusahaan. Konservatisme akuntansi perusahaan diterapkan dalam model yang berbeda-beda karena setiap perusahaan memiliki struktur kepemilikan dan biaya politis yang tidak sama. Salah satu faktor untuk menentukan tingkatan konservatisme dalam pembuatan pelaporan keuangan perusahaan di dasarkan komitmen dari manajemen dan oleh pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi pihak investornya. Konservatisme dapat dijelaskan dengan menggunakan teori keagenan dan teori sinyal. Bila dilihat dari teori keagenan, manajer (*agents*)

memiliki kesempatan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham dan pihak lainnya (*principals*). Ada contoh kasus yang terjadi di Indonesia mengenai konservatisme yang melibatkan PT Inovisi Infracom Tbk (INVS). Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan sekitar delapan kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan investasi itu pada kuartal III-2014. Kepala Riset NH Korindo, Reza Priyambada menyatakan “sepertinya laporan keuangan PT Inovisi terkesan sengaja dimanipulasi, ada kemungkinan mengarah ke situ (membohongi investor). ([www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com) 2015).

Terkait dengan fenomena di atas dapat dilihat masih kurangnya implementasi *good corporate governance*. Implementasi *Corporate governance* seharusnya sudah mulai dilakukan oleh semua pihak perusahaan. *Corporate governance* merupakan sebuah mekanisme yang dibuat untuk memastikan bahwa investor dapat memperoleh pengambilan *return* atas investasinya. Mekanisme *good corporate governance* antara lain dapat diukur dengan menggunakan, kepemilikan institusional, komisaris Independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit.

Komisaris independen adalah anggota dari dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan bisnis ataupun hubungan yang lainnya dengan pemegang saham mayoritas. Struktur organisasi komisaris independen berada diluar direksi perusahaan maupun dalam susunan manajemen perusahaan. Jumlah proporsional dari komisaris independen harus sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali.

Kepemilikan manajerial dapat berperan sebagai fungsi monitoring dalam proses pelaporan keuangan, dan juga dapat menjadi faktor pendorong penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Apabila direktur dan manajemen menjalankan fungsi monitoringnya dengan baik, maka akan mensyaratkan informasi dari pelaporan keuangan yang memiliki kualitas yang tinggi sehingga mereka akan menyarankan penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi (Wardhani,2008).

Komite audit akan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas. Keberadaan komite audit akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit akan meningkatkan kualitas keseluruhan dari proses pelaporan keuangan perusahaan dengan penggunaan prinsip konservatisme (Brilianti, 2013).

Kepemilikan institusional yang berjumlah besar didalam suatu perusahaan maka monitoring yang dilakukan oleh institusi lain terhadap kinerja yang dilakukan manajemen perusahaan akan semakin kuat. Hal itu dilakukan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen perusahaan. Adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan sehingga kepentingan para pemegang saham dapat terlindungi.

Perusahaan atas ukurannya dibagi menjadi perusahaan kecil dan besar, dimana perusahaan yang besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan juga memiliki laba yang lebih tinggi pula. Oleh karena itu perusahaan yang

besar memiliki masalah dan resiko yang lebih kompleks dari pada perusahaan-perusahaan kecil, perusahaan yang berukuran besar dikenakan biaya politis yang tinggi. Sehingga untuk meminimalisir biaya politis perusahaan menggunakan sistem akuntansi konservatif (Wulandini dan Zulaikha,2010).

*Leverage* merupakan rasio yang dapat menunjukkan seberapa besar hutang atau modal membiayai aktiva perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatif.

Peneliti terdahulu masih banyak menunjukkan hasil penelitian yang beragam, seperti penelitian dari Yustina (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Pratanda (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Noviantari & Ratnadi (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi dan *Leverage* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi. Pratanda (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Alfian dan Sabeni (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Wulandini & Zulaikha (2012) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Brilliant (2012) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Nadia & Yusralaini (2014) menyatakan bahwa

kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pratanda (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan gap penelitian tersebut serta melanjutkan penelitian dari Radyasinta Surya Pratanda (2014) dalam sarannya mengatakan untuk peneliti selanjutnya lebih fokus untuk penafsiran dan pengukuran terkait dengan mekanisme *good corporate governance*. maka peneliti tertarik untuk menguji kembali mekanisme *good corporate governance*, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2012-2015.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Apakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Apakah pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap konservatisme pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap konservatisme pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Menjadi sumber referensi untuk penelitian berikutnya yang terkait dengan konservatisme akuntansi.
2. Membantu para investor untuk menilai kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi.
3. Membantu perusahaan dalam menyediakan informasi berupa laporan keuangan sebagai sinyal positif dari manajemen terhadap investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatis untuk mendapatkan laba.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun secara sistematis dengan maksud agar pembaca dapat mengetahui lebih jelas mengenai obyek penelitian. Uraian sistematika penulisan meliputi:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi segala sesuatu tentang latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang segala sesuatu yang terkait mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka penelitian, serta hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang hal-hal yang terkait dengan rancangan penelitian, batasan penelitian, indentifikasi variable, definisi operasional, dan pengukuran variable, populasi, *sampel*, dan teknik pengambilan sample, data, sumber data, dan metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

### **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data yang menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik serta pembahasan dari hasil data yang telah dianalisis.

### **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil akhir analisis data, keterbatasan dari penelitian ini serta saran untuk peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat berguna untuk perbaikan dari penelitian ini.